

PENDAHULUAN

Pada awal bulan Maret 2020 Presiden Indonesia secara resmi mengumumkan bahwa terdapat WNI yang terdeteksi positif Covid-19. Sekolah dinilai sebagai salah satu media yang memiliki potensi dalam penyebaran Covid-19 karena dalam pelaksanaannya terdapat interaksi jarak dekat secara langsung antara guru, murid, dan orang tua, sehingga memunculkan kebijakan dari pemerintah untuk menghimbau sekolah untuk libur selama 2 minggu, namun dengan bertambah pesatnya korban yang terkena virus Covid-19 ini, kemudian kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah hingga waktu yang belum ditentukan, dengan menggunakan metode pembelajaran daring. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 dengan mempertimbangkan kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah, bahwa proses belajar dilakukan dari rumah. Model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi elektronik maupun berbasis internet merupakan model pembelajaran yang disebut pembelajaran daring (Nurhayati, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan system K12 oleh siswa SD - SMA di AS masih bergantung pada orang tua atau pembimbing siswa untuk membantu SRL siswa, termasuk dalam memantau kemajuan, memberikan dorongan, mengomunikasikan informasi tentang tugas, dan prestasi, bahkan juga memberikan dukungan instruksional. Cara pembelajaran daring yang diberikan guru pada siswa di AS yaitu dengan pemberian video mengenai materi terkait, peserta didik diberikan situs yang bermanfaat, seperti konten-*specific glosarium*, video ulasan topik pendek atau mesin pertanyaan umum (Carter et al.,2020). Pembelajaran daring dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar di kelas (Cakrawati, 2017).

Terdapat beberapa manfaat dari pembelajaran secara daring menurut Bates 1997 dan Wulf, yaitu: interaksi antara guru, instruktur dan peserta didik menjadi meningkat, pembelajaran menjadi fleksibel, peserta didik terjangkau dalam cakupan yang luas, penyimpanan dan penyempurnaan materi menjadi mudah (dalam Mustofa et al., 2019). Jumlah peserta didik SMP Negeri di Surakarta tahun 2019/2020 sejumlah 18.746 dan untuk jumlah peserta didik SMP Swasta sejumlah 12.034 sehingga total jumlah siswa SMP di kota Surakarta 2019/2020 30.780 siswa (BPS, 2020).

Menurut UU Perlindungan Anak (dalam Kemkes, 2018) seorang remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif dan psikososial (Santrock, 2012). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi dan kehidupan sosial (Papalia & Feldman, 2014). Pada masa remaja, anak sudah mampu dengan baik alasan-alasan yang mendasari suatu peraturan, mampu membedakan macam-macam nilai moral serta situasi di mana nilai moral tersebut dapat digunakan, mampu mengenal konsep moralitas seperti : kejujuran, hak milik, keadilan, dan kehormatan (Gunarsa, 2008).

Terdapat dorongan pada remaja untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain, anak lebih berorientasi pada kelompoknya. Orang tua yang penuh kasih dan pengertian terhadap anaknya tidak lagi bersikap otoriter dan selalu menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut diharapkan dapat mencegah anak dari perbuatan yang tidak baik, yang mungkin ditiru dari kelompok sosialnya (Gunarsa, 2008). Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja dalam pendidikan diantaranya; sikap teman sebaya, sikap orang tua yaitu menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitas sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum, nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis, relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran, sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin (Jahja, 2011).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (dalam Novita, 2020) bekerja sama berbagai platform yakni menyediakan aplikasi pembelajaran daring, diantaranya : *Quipper School*, *Meja Kita*, *IndonesiaX*, *Google For Education*, *Ruang Guru*, *Rumah Belajar*, *Sekolahmu*, *Icando*, *Zenius*, *Cisco Webex*, *Microsoft Office 365*.

Penelitian Setiana & Santosa (2020) pada siswa kelas VII C MTSN 1 Kota Serang menemukan terdapat beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu semangat dan minat yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran daring, karena dapat mengisi waktu yang luang menjadi lebih berguna dan membuat siswa tertantang untuk menyelesaikan soal matematika, dan pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring dapat membuat siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan dapat memperbanyak sumber dari internet. Penelitian Novita (2020) yang dilakukan dengan menyebar angket melalui *Google Form* dengan responden yang merupakan siswa SMP

yang mendapati hasil bahwa selama pembelajaran daring ini yakni mudah untuk diakses.

Namun ditemukan juga hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian Setiana & Santosa (2020) bukannya semakin tinggi minat siswa dalam melakukan pembelajaran daring. Justru SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo merasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran daring, karena kurang mendapatkan pendampingan dari guru mereka secara langsung, menurut mereka pembelajaran secara langsung dinilai lebih menyenangkan dari pembelajaran secara daring. Pekerjaan rumah yang diberi oleh guru saat pembelajaran daring lebih banyak dibanding saat menjalankan pembelajaran secara langsung atau tatap muka (Khusna et al., 2020). Begitu juga dengan pembelajaran daring di SMP Negeri 7 Padang, hasil belajar siswa secara materi bisa dibilang kurang maksimal karena tugas yang mereka berikan hanya sebagai syarat agar ada nilai saja tanpa memperhatikan benar dan salah dari jawaban tersebut (Widyanti & Putra, 2020).

Dalam melaksanakan proses pembelajaran daring juga ditemukan beberapa kendala bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, pada penelitian Maharani & Susanto (2020) ditemukan bahwa siswa SMP Muhammadiyah 19 Sawangan, yaitu masih banyak siswa yang belum memiliki ponsel pribadi, ada beberapa siswa yang tidak memiliki kuota internet, memori ponsel yang tidak mencukupi untuk mengunduh aplikasi belajar dan materi–materi pembelajaran yang dikirim oleh guru, banyak siswa yang tidak hadir saat pertemuan melalui *Google Meet*, banyak siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas dan bahkan ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas satu pun. Penelitian Novita (2020) juga ditemukan bahwa banyak siswa sulit terhubung ke jaringan internet sehingga siswa sulit untuk tetap berada di kelas daring, sehingga membuat mereka menjadi sulit untuk memahami materi pelajaran, juga penggunaan kuota internet yang relatif mahal menjadi kendala untuk masuk ke kelas daring. Selain itu, ditemukan sejumlah kendala yang terjadi selama proses pembelajaran jarak jauh di SMP Negeri 8 Surakarta, diantaranya yaitu jadwal yang sudah dibuat oleh Waka kurikulum tidak terlaksana dengan baik, selain itu banyak terdapat kendala pada peserta didik, diantaranya hp rusak, hp tidak dapat digunakan untuk *Google Classroom*, beberapa peserta didik hanya memiliki kuota chat, ketiduran, kehabisan kuota, ada yang keluar kota dengan orang tuanya karena PJJ dianggap libur. Sehingga hal – hal tersebut membuat peserta didik telat mengumpulkan tugas atau bahkan tidak mengumpulkan tugas dan juga tidak presensi (Irani, 2020).

Selain kendala yang dialami murid, ditemukan kendala yang dialami oleh guru, yaitu guru di SMP Negeri 7 Padang tidak bisa memastikan siswanya tetap berada dalam grup untuk melakukan pembelajaran, secara sikap maupun keadaan siswa saat jam pelajaran berlangsung, guru tidak tahu ada kendala atau tidak siswa saat mengikuti kegiatan belajar tersebut, fokus atau tidaknya siswa terhadap materi yang disampaikan, guru tidak bisa memantau satu-persatu siswa yang ada di *group* karena proses pelaksanaan pembelajaran daring di SMP tersebut menggunakan *Whatsapp*, dengan cara membuat *group Whatsapp* yang anggotanya terdapat siswa dan wali kelas masing-masing. Guru setiap mata pelajaran juga dianjurkan membuat *group* mata pelajaran yang diampu, dalam *group* tersebut guru dapat menyampaikan materi beserta info tugas, belajar sesuai jam kelas masing-masing. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas tertulis atau tugas video. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara memeriksa kehadiran melalui absen daring, sehingga tidak bisa dipastikan siswanya tetap berada dalam *group* untuk melakukan pembelajaran atau tidak (Widyanti & Putra, 2020).

Dalam konsep tri pusat pendidikan yang diambil dari Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (dalam Mumpuniarti et al., 2017). yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, keluarga masih merupakan Pusat Pendidikan yang utama dan terpenting, Sumarno juga mengemukakan bahwa Pendidikan Informal sebagai penyedia atau pengguna, tetapi tidak perjanjian kedua belah pihak, dan yang berperan sebagai pendidik informal yaitu keluarga.

Keterlibatan orang tua dapat menunjang dalam proses pembelajaran siswa SMP, terutama pembelajaran daring saat ini. Karena anak melakukan proses pembelajaran dari rumah, sehingga yang dapat mengawasi secara langsung yaitu orang tua atau keluarga dari anak itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 7 Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya” (Diadha, 2015). Menurut Haryanto (dalam Mumpuniarti et al., 2017) Konteks kehidupan anak sehari-hari lebih dihayati oleh orang tua, sehingga keterlibatan orang tua menentukan keberhasilan perkembangan komunikasi anak *Cerebral Palsy*, begitu juga dengan tanggung jawab orang tua menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Keterlibatan orang tua merupakan hal penting sebagai penentu prestasi akademik, motivasi tinggi, serta keberhasilan pendidikan remaja di seluruh tingkatan kelas dan kelompok ras-etnis. Keterlibatan orang tua dalam menjalankan strategi pengasuhan

selama remaja anak menjadi bagian yang penting, karena terdapat banyak kasus remaja yang mengalami penurunan kinerja akademis dan beresiko tinggi putus sekolah (Bhargava & Witherspoon, 2015). Penelitian yang dilakukan Park & Holloway (2017) pada siswa SMP di California menunjukkan hasil bahwa keterlibatan orang tua yang baik dapat meningkatkan kemampuan matematika dan membaca siswa, serta pencapaian prestasi dengan baik, terutama pada keluarga dengan *socioeconomic* yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian (Putro dkk, 2020) dan Sari (2017) menyatakan bahwa orang tua yang mampu memotivasi anaknya agar semangat menjalani pembelajaran terlebih dalam situasi mengkhawatirkan, karena sedang dilanda wabah Covid-19 yang membuat berbagai kehidupan menjadi kacau, terutama dalam bidang pendidikan. Sikap Ibu dan Bapak terhadap anak akan sangat mempengaruhi bagaimana tingkah laku anak dalam kehidupan sehari – hari. Begitu juga dari penelitian (Effendi et al., 2018) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di SMP N 4 Way Tuba.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Jepang mengungkapkan bahwa di Jepang saat ini sedang memperdebatkan tentang orang tua yang terkadang terlalu sibuk bekerja dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk kegiatan sekolah anak-anak mereka, dan hasil diskusi didapat bahwa orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik anak mereka dengan memberikan dukungan moral, finansial dan materi yang diperlukan agar anak mereka terdorong untuk berprestasi secara akademis, dan hasil menunjukkan bahwa di negara Jepang keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah anak adalah hal yang paling penting, dan *income* orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik anaknya yang nantinya akan mempengaruhi *performance* akademik anaknya (Machebe et al., 2017).

Pembelajaran itu sendiri memiliki arti sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan selama belajar (Pane & Dasopang, 2017). Daring itu sendiri merupakan keadaan yang mengacu pada penggunaan jaringan, di mana satu perangkat yang terhubung dengan perangkat lain sehingga dapat berkomunikasi antar satu sama lain (Marti et al., 2016). Menurut Peraturan Menteri No 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pasal 1 PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi, dan media lain. Dhawan (2020) mengatakan pembelajaran daring

didefinisikan sebagai pengalaman belajar dengan menggunakan perangkat yang berbeda, bisa dengan menggunakan *hand phone*, laptop, dll yang terhubung dengan akses internet. Dalam pelaksanaannya siswa bisa berada dimana saja dan secara mandiri belajar dan berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Pembelajaran daring membuat proses belajar-mengajar lebih berpusat pada siswa, lebih inovatif, dan bahkan lebih fleksibel.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, *CD ROOM*, *streaming video*, pesan suara, *email* dan telepon konferensi, teks *online*, dan animasi (Kuntarto, 2017), yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung (Pohan, 2020) melibatkan kemajuan teknologi untuk mengarahkan, desain dan menyampaikan konten pembelajaran, dan untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara siswa dan guru (Mukhtar et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun, serta dapat memiliki keluasaan waktu belajar. Siswa bisa melakukan interaksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi, diantaranya : *google classroom*, *google meet*, *email* dan *whatsapp group* (Khusna et al., 2020).

Pembelajaran daring membutuhkan tanggung jawab, kemandirian dan ketekunan pribadi, karena saat proses pembelajaran berlangsung jauh dari guru, sehingga tidak ada yang mengontrol selain dirinya sendiri, misalnya dengan mengunduh dan membaca materi, menjawab soal serta mengumpulkan tugas secara mandiri. Pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meratanya jaringan internet ke sekolah-sekolah termasuk yang ada di pedesaan. Pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila akses internet bisa menjangkau ke seluruh daerah, sehingga pendidikan secara daring berjalan lancar ke berbagai lapisan masyarakat (Novita, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pembelajaran daring merupakan proses pemberian bimbingan terhadap peserta didik yang dalam penyampaian materinya menggunakan bantuan aplikasi sosial media yang terhubung dengan internet.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (dalam kemdikbud, 2020) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dengan mempertimbangkan kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka sesuai dengan yang tercantum dalam poin 2 bahwa Proses belajar

dilakukan dari rumah dengan beberapa ketentuan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (dalam Novita, 2020) bekerja sama berbagai platform yakni menyediakan aplikasi pembelajaran daring, diantaranya *icando*, *microsoft office 365*, rumah belajar, *quipper school*, ruang guru, sekolahmu, *google for education*, *zenius*, *cisco webex*, meja kita, *indonesiastax*.

Seperti yang tertera pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, terdapat beberapa arahan untuk guru dalam melaksanakan dan menjalankan proses belajar dan mengajar selama proses pembelajaran secara daring, diantara lain ; 1) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan, 2) memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, 3) memberikan beragam aktivitas, tugas pembelajaran belajar untuk siswa yang sesuai, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah, 4) memberikan *respond* terhadap bukti aktivitas belajar dari rumah (Kebudayaan, 2020).

Di lansir pada Kemdikbud (2020) terdapat beberapa langkah untuk menjadi renungan guru dalam perbaikan sistem pendidikan khususnya terkait pembelajaran daring, diantaranya; a. semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene nya menggunakan teknologi, kompetensi minimal TIK guru level 2 segera diwujudkan termasuk melakukan *video conference* dan membuat bahan ajar daring. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan belajar digital atau daring, b. Guru diharapkan mampu memahami dan menjadikan acuan prinsip pemanfaatan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti, c. Guru diharapkan terbiasa untuk mengajar daring, guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi, d. Guru harus punya perlengkapan pembelajaran daring. Peralatan TIK minimal yang harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung *video conference*.

Pribadi seseorang tercipta dari kebiasaan atau aturan yang dibangun dalam keluarga, keluarga merupakan koloni terkecil dari masyarakat, keluarga seringkali disebut sebagai pendidik informal yang berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan yang akan dilalui anak (Zulifah, 2011). Orang tua merupakan bagian

dari anggota keluarga, orang tua bisa dikatakan pendidik pertama siswa, karena untuk pertama kalinya siswa mendapat pendidikan adalah dari orang tua mereka sendiri, dan pendidikan dari orang tua merekalah yang menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan siswa tersebut di kemudian hari (Zulifah, 2011). Menurut Grolnick dan Slowiaczek (dalam Fauziah, 2019) terdapat tiga dimensi keterlibatan orang tua yaitu terdiri dari aspek intelektual/kognitif, aspek personal, dan aspek perilaku.

Keterlibatan orang tua merupakan perilaku orang tua saat di rumah yang secara aktif membimbing dan mendukung urusan pendidikan anak (Bakker & E.D, 2007). Keterlibatan orang tua dengan cara menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam rangka menunjang pendidikan (Epstein & Joyce, 2010). Menurut Diadha (2015) mengemukakan bahwa partisipasi orang tua dalam bidang pendidikan yang ditempuh anak merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang tua baik melalui kerja sama dengan pihak guru sekolah maupun tidak, dengan tujuan untuk memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah serta kesuksesan program sekolah. Keterlibatan orang tua dapat berupa kegiatan bersama, seperti membaca bersama dan berbincang bersama mengenai sekolah (Tan & Goldberg, 2009). Jenis keterlibatan orang tua lainnya adalah melalui ketentuan waktu menonton tv, karena adanya ketentuan ini terbukti dapat meningkatkan intensitas waktu belajar dan motivasi intrinsik siswa (Fan & Williams, 2010).

Orang tua dapat merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar, dengan memberi perhatian dengan menanyakan kepada anak apa saja yang ia lakukan saat di sekolah, memberi hadiah jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan supaya anak terus termotivasi dan giat belajar, memberi penghargaan dalam rangka memberi penguatan dari dalam diri anak (Sari, 2017).

Dapat kita ambil dari kesimpulan beberapa tokoh diatas, yaitu keterlibatan orang tua merupakan suatu hal yang penting karena orang tua merupakan bagian dari keluarga, yang bertugas penting dalam perkembangan anak dalam dunia pendidikan, dengan cara orang tua melibatkan diri dalam proses dan aktivitas yang menunjang keberhasilan pembelajaran anak saat di rumah maupun di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh yaitu ; 1) Tingkat Pendidikan orang tua, yaitu pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kinerja akademik anak, karena terdapat kepercayaan dari orang tua dan perilaku orang tua yang mendukung pendidikan di rumah, dan orang tua juga dapat memberikan dukungan dalam bentuk stimulasi kognitif saat di rumah. 2) Pekerjaan

orang tua, yaitu orang tua yang berpenghasilan tinggi dan berpendidikan tinggi memiliki keyakinan dan harapan yang lebih realistis terhadap kinerja anak – anak mereka. Sedangkan, orang tua dengan pendapatan yang rendah juga memiliki kepercayaan dan harapan yang tinggi terhadap anaknya, namun tidak berkorelasi baik dengan kinerja anak mereka (Davis, 2005).

Terdapat 6 aspek keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu ; a) Pengasuhan, orang tua mendirikan lingkungan rumah yang mendukung anak anak mereka dalam berperan sebagai siswa, b) komunikasi, yaitu komunikasi mengenai program sekolah dan perkembangan anak mereka, c) Menjadi relawan, serangkaian aktivitas yang menunjukkan dukungan orang tua terhadap pendidikan anaknya, d) Belajar di rumah, yaitu membantu anak dalam serangkaian kegiatan belajar di rumah, e) Cara pembuatan keputusan, keputusan orang tua dalam ranah keputusan sekolah, mengembangkan kepemimpinan dan perwakilan orang tua terhadap anak mereka, f) Bekerja sama dengan masyarakat, mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat rencana atau program yang telah dibuat oleh sekolah (Epstein, et al., 2002).

(Rasyid et al., 2020) mengemukakan bahwa pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang guru, tetapi orang tua juga harus berperan penting dalam mengembangkan pendidikan anak di rumah, orang tua harus berupaya dalam melaksanakan pembelajaran di rumah secara efektif. Terdapat beberapa peran orang tua dalam pembelajaran anak, yaitu orang tua sebagai : 1) pendidik, yaitu orang tua berperan sebagai guru dengan membimbing anak saat di rumah dan bertanggung jawab terhadap anaknya, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik, 2) pelindung, yaitu orang tua memiliki peran sebagai pelindung, pengontrol keselamatan keluarganya baik secara moral dan material dengan menjaga ketentraman lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak, 3) motivasi, peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa diantaranya mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, memantau perkembangan kemampuan akademik anak dengan memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka, memantau perkembangan kepribadian mencakup moral, sikap, dan tingkah laku anak dengan berdiskusi kepada wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah, memantau efektifitas jam belajar di sekolah, dengan menanyakan aktivitas yang dilakukan anak selama di sekolah (Sari, 2017), 4) fasilitator, yaitu Anak membutuhkan fasilitas untuk dapat belajar secara

nyaman, seperti ruang belajar, buku, alat tulis, dll. Terlebih dalam situasi belajar daring ini, anak membutuhkan peralatan yang mendukung proses belajarnya, seperti laptop, ponsel, kuota, ruang belajar, dll (Nirwana, 2011).

Terdapat lima komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap anaknya yaitu : 1) *positive engagement activities* yaitu bentuk interaksi secara langsung seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama anak, sebagai bentuk pendekatan secara emosional untuk melihat perkembangan pada anak, serta memperhatikan kesehatan anak, 2) *warm and responsiveness*, yaitu karakter ayah yang menggambarkan adanya sisi kehangatan serta ketersediaan dalam menunjukkan tindakan yang diberikan untuk anak, dengan mengungkapkan rasa sayanginya melalui perilaku yang ditunjukkan seperti sering memeluk dan menggendong anak, mengatakan secara lisan bahwa ia menyayangi anak, mendengarkan curhat atau kegiatan anak, 3) *control*, yaitu komponen yang menunjukkan perilaku ayah saat sedang mengawasi dan membuat keputusan. Seorang ayah wajib mengetahui keadaan dan keberadaan anak serta aktivitas yang dilakukan anak pada kegiatan sehari-hari, seorang ayah wajib untuk dilibatkan saat ingin mengambil keputusan yang menyangkut dengan anak, seperti menerapkan aturan terhadap anak, pembagian tugas di rumah dan pendidikan anak, 4) *indirect care*, yaitu kegiatan dalam bentuk kewajiban yang dijalankan seorang ayah secara khusus demi anak namun tidak menyertakan jalinan secara langsung sekalipun dalam hal finansial, 5) *process responsibility*, yaitu bentuk keterlibatan ayah dengan bertanggung jawab terhadap tugas utama dalam pengasuhan anak, ayah menunjukkan inisiatif serta mengamati keperluan terkait dengan anak (Pleck, 2010).

Keterlibatan ibu umumnya lebih terlibat dalam kegiatan perawatan pribadi, kegiatan bermain dan persahabatan, kegiatan yang berhubungan dengan prestasi, kegiatan rumah tangga, dan kegiatan sosial (Finley, Mira, & Schwartz, 2008). Ibu sering mengambil tanggung jawab utama untuk dukungan emosional, memelihara, membangun rutinitas, menetapkan aturan dan pengorganisasian anak-anak mereka (Han & Jun, 2013).

Peneliti mengaji beberapa penelitian sebelumnya terkait dan terkait dengan topik yang diajukan yaitu keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP, diantaranya:

Penelitian (Khusna et al., 2020) pada 30 siswa kelas 9E di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo didapatkan hasil bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena kurang mendapatkan pendampingan dari guru mereka secara

langsung. Hal ini didapat dari siswa yang memilih ‘sangat tidak setuju dan tidak setuju’ sebanyak 36.6% dari keseluruhan, yang artinya pembelajaran secara langsung dinilai lebih menyenangkan dari pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring dinilai tidak memberi keringanan bagi siswa untuk dapat bersosial dengan siswa yang lain. Pekerjaan rumah yang ditugasi oleh guru kepada siswa saat pembelajaran daring lebih banyak dibanding saat menjalankan pembelajaran secara langsung atau tatap muka.

Dari hasil penelitian Maharani & Susanto (2020) yang dilakukan pada siswa kelas 9 SMP Muhammadiyah 19 Sawangan menemukan beberapa permasalahan saat dilaksanakan pembelajaran daring, diantaranya ada beberapa siswa yang belum memiliki ponsel pribadi, ada beberapa siswa yang tidak memiliki kuota internet, memori ponsel yang tidak mencukupi untuk mengunduh aplikasi belajar dan materi – materi pembelajaran yang dikirim oleh guru, banyak siswa yang tidak hadir saat pertemuan melalui *Google Meet*, banyak siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas dan bahkan ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas satu pun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putro dkk, 2020) didapati hasil bahwa orang tua lah yang mampu memotivasi anaknya agar semangat menjalani pembelajaran, Meskipun dalam situasi dan kondisi yang sedang mengkhawatirkan, dikarenakan negara Indonesia ini sedang dilanda wabah Covid-19 yang membuat semua aspek-aspek kehidupan menjadi kacau, terutama dalam bidang pendidikan. Orang tua seharusnya selalu mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah, dikarenakan jika seorang anak tidak diperhatikan oleh orang tuanya, maka ia akan malas-malasan dalam belajar dan mengakibatkan dirinya tidak mendapatkan pengetahuan dari pembelajaran daring yang dilakukan di rumah masing-masing, Sikap Ibu & Bapak terhadap anak akan sangat mempengaruhi bagaimana perangai atau tingkah laku anak di dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil penelitian (Effendi et al., 2018) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat perhatian orang tua dan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di SMP N 4 Way Tuba.

Dari penelitian sebelumnya, belum banyak mengupas tentang gambaran keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP di pandemic Covid-19, jika adapun hanya membahas pengaruh atau pentingnya keterlibatan orang tua, tidak membahas tentang bentuk-bentuk keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP di masa pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi lebih dalam mengenai

keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP di masa pandemic Covid-19. Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana keterlibatan orang tua dalam pembelajaran daring siswa SMP? Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan maupun masukan untuk menambahkan kajian ilmu psikologi khususnya pada ranah bidang psikologi pendidikan. Serta untuk mengetahui urgensi kepentingan Keterlibatan Orang tua Dalam Pembelajaran Daring Siswa SMP di Masa Pandemi Covid-19.